

VALUE ADDED OF COCONUT AGROINDUSTRY PRODUCTS IN SUNGAI GERINGGING DISTRICT PADANG PARIAMAN REGENCY WEST SUMATERA PROVINCE

NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI KELAPA DI KECAMATAN SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Rahma Dzulqa¹, Fitri Nur Jannati², Gunarif Taib³, Rika Ampuh Hadiguna⁴

^{1,2)} Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana
Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali 80361

^{3,4)} Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas
Jl. Dr. Mohammad Hatta, Limau Manis, Kec. Pauh Kota Padang, Sum-Bar 25175

Diterima 26 Mei 2026 / Disetujui 5 Juli 2026

ABSTRACT

Sungai Geringging District is a center for coconut production in Padang Pariaman Regency. Due to its extensive land area and high production volume, coconut is designated as one of the region's leading commodities. This opportunity can be leveraged by agroindustrial actors to process coconuts into derivative products with high added value. This study aims to analyze the added value of coconut agroindustrial products namely copra, Virgin Coconut Oil (VCO), and shell charcoal in Sungai Geringging District, Padang Pariaman Regency. The research was conducted in December 2020, encompassing several stages: determining the study location, interviewing respondents, collecting and analyzing data using the Hayami method, and calculating the added value of the coconut agroindustrial products. Respondents for this study were selected using purposive sampling, consisting of three business actors, namely the head of the Cahaya Fajar farmers group, a producer, and the largest processor of white copra and coconut shell charcoal in Sungai Geringging District (Mr. Awal). The results of the value-added analysis using the Hayami method indicate that the copra processing agroindustry generates an added value of IDR 2,610.003/kg with a value-added ratio of 60.231%; VCO yields IDR 13,400/kg with a value-added ratio of 83.750%; and shell charcoal generates IDR 1,136.756/kg with a value-added ratio of 98.519%. Coconut processing agroindustries that yield high added value are highly profitable for business actors and can serve as a strategic consideration for coconut farmers to process their own plantation yields, thereby increasing their income.

Keywords: Added Value; Charcoal Shell; Coconut Agroindustry; Copra; Hayami Method; VCO

ABSTRAK

Kecamatan Sungai Geringging merupakan daerah sentra produksi kelapa di kabupaten Padang Pariaman, dengan luas lahan dan produksi yang tinggi maka kelapa dijadikan sebagai salah satu produk unggulan daerah. Adanya peluang ini maka dapat dimanfaatkan oleh pelaku agroindustri untuk mengolah produk kelapa sehingga menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dari produk agroindustri kelapa yaitu kopra, *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan arang tempurung yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 dengan tahapan penentuan lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan responden, pengumpulan dan perhitungan data menggunakan metode Hayami dan mendapatkan nilai tambah produk agroindustri kelapa. Responden untuk penelitian dipilih secara *purposive* terdiri dari 3 pelaku usaha yaitu ketua kelompok tani Cahaya Fajar, produsen dan penghasil kopra putih dan arang tempurung kelapa terbesar di Kecamatan Sungai Geringging

¹ Korespondensi Penulis :
Email: rahma_dzulqa@unud.ac.id

(Bapak Awal). Hasil perhitungan analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami menunjukkan agroindustri pengolahan kopra memiliki nilai tambah sebesar Rp. 2.610,003/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 60.231%, VCO sebesar Rp. 13.400/Kg dengan rasio nilai tambah 83.750%, dan arang tempurung Rp. 1136.756/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 98.519%. Agroindustri olahan kelapa dengan nilai tambah yang tinggi sangat menguntungkan bagi pelaku usaha dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petani kelapa untuk dapat mengolah hasil perkebunan kelapa sendiri sehingga pendapatan petani kelapa meningkat.

Kata kunci: Agroindustri kelapa; Arang Tempurung; Kopra; Metode Hayami; Nilai Tambah; VCO

PENDAHULUAN

Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra produksi kelapa di Provinsi Sumatera Barat dengan luas perkebunan sebanyak 39.514 Ha dan total produksi 39.039 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Dengan jumlah produktivitas 1.459,6 kg/Ha dan jumlah KK petani 97.001 dan wujud produksi berupa kopra dan beberapa memproduksi VCO (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Kecamatan Sungai Geringging merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi tertinggi sebesar 7.307 ha dan 6.449 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Dengan peluang yang dimiliki, maka petani dapat memanfaatkan kelapa untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Tanaman kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya memiliki manfaat ekonomi. Tanaman kelapa juga merupakan komoditas strategis yang memiliki fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat (Riono, *et. al.*, 2022). Kelapa merupakan komoditas utama hasil perkebunan penduduk di Kecamatan Sungai Geringging. Selain dijual dalam bentuk kelapa utuh, untuk meningkatkan nilai tambah kelapa, beberapa penduduk telah mengolah kopra, VCO dan Arang Tempurung sebagai hasil samping dari pengolahan kopra dan VCO. Namun pengolahan ini hanya dilakukan oleh beberapa pelaku usaha saja, belum semua petani melakukannya karena kurangnya tingkat produktivitas, informasi keuntungan dan informasi pasar. Padahal dengan tingginya nilai jual dan minat pasar terhadap produk turunan kelapa maka menjadi peluang bagi petani dan pelaku usaha untuk mengembangkan agroindustri kelapa. Meskipun produksi kelapa di Indonesia cukup tinggi, pemanfaatannya masih belum optimal. Banyak petani yang hanya menjual kelapa dalam bentuk mentah atau setengah jadi, dengan nilai jual yang relatif rendah. Padahal, dengan pengolahan yang tepat, kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk lokal berkualitas tinggi yang memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar, baik domestik maupun internasional. Pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berpotensi membuka lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Biamnasi, *et. al.*, 2025) dan juga nilai tambah dan daya saing produk kelapa dan turunannya dapat meningkat dengan konsep bioindustry tanpa limbah (Indrayana, *et. al.*, 2020).

Pengolahan produk pertanian dan perkebunan secara efektif dapat meningkatkan nilai tambahnya. Nilai tambah menjadikan peningkatan nilai komoditas yang sudah mengalami semua proses dalam suatu kegiatan produksi. Nilai tambah akan meningkatkan harga jual komoditas produk pertanian dan perkebunan. Untuk itu perlu diperhatikan setiap tahapan usaha untuk meningkatkan nilai tambah, baik itu dari cara pengolahan, pengemasan maupun pemasarannya. Selain itu nilai tambah produk pertanian dan perkebunan dapat juga diciptakan dengan menghubungkan petani dengan pelaku usaha, penyediaan sarana sumber informasi dan teknologi, serta mendorong petani dalam pengolahan atau kegiatan pasca panen dan pemasaran hasil pertanian (Aponno, 2023). Metode yang paling sering digunakan untuk mengetahui nilai tambah adalah metode Hayami. Metode Hayami merupakan pendekatan kuantitatif yang berfungsi menghitung nilai tambah yang tercipta akibat proses

pengolahan dan pemasaran suatu produk (Y., Hayami, 1987). Keuntungan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami adalah mengetahui nilai tambah, nilai output, dan produktivitas. Selain itu, metode ini juga dapat mengetahui besarnya remunerasi bagi pemilik faktor produksi. yang mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai kontribusi input dan output pada setiap produk olahan secara jelas. Pendekatan ini mampu mengetahui besaran nilai tambah yang tercipta pada masing-masing produk olahan mencakup proporsi upah tenaga kerja, keuntungan, dan biaya antara (*intermediate cost*) (Ni'maturrakhmat, 2020) selain nilai tambah produk, perhitungan biaya pengolahan juga perlu dilakukan. Hal ini diperlukan untuk memberikan informasi kepada pengusaha mengenai jumlah biaya yang harus dikeluarkan selama pengolahan.

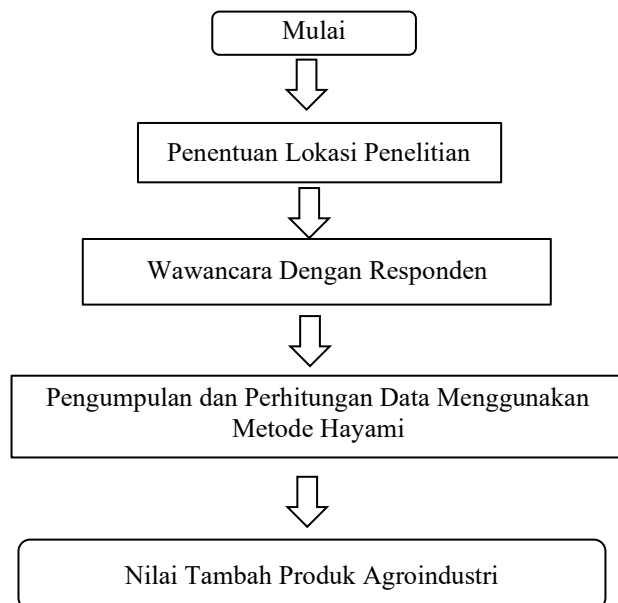
Penelitian terdahulu tentang analisis nilai tambah produk turunan kelapa telah banyak dilakukan diantaranya analisis nilai tambah dan pemasaran produk agroindustri kelapa pada perusahaan *Wootay Coconut* (Lawalata, 2020) yang menghasilkan nilai tambah kopra sebesar Rp. 2.600/Kg, VCO ukuran kecil Rp. 515.250 dan ukuran besar Rp. 296.191,68. Penelitian lainnya analisis nilai tambah dan perhitungan biaya produksi dalam produksi produk olahan kelapa yang menghasilkan nilai tambah arang kelapa Rp. 249.98/kg dengan saran penelitian untuk melakukan penelitian lanjutan nilai tambah produk turunan kelapa arang tempurung bahkan nilai ini lebih tinggi daripada hasil penelitian (Mardesci, 2021). Semakin tinggi nilai tambah yang dimiliki oleh suatu produk maka semakin tinggi kepuasan konsumen yang pada akhirnya konsumen akan menghargai produk tersebut dengan lebih tinggi (Erlianti, 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang muncul adalah berapa besar keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh jika agroindustri kelapa dikembangkan. Maka diperlukan suatu analisis nilai tambah dari produk turunan dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dan nilai tambah dari kopra, VCO dan arang tempurung kelapa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dan pelaku agroindustri di Kecamatan Sungai Geringging tentang peluang dalam mengolah kelapa dan mengembangkan usahanya.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kapasitas produksi, biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan perhitungan nilai tambah produk agroindustri kelapa yaitu kopra, VCO dan arang tempurung di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Informasi dari variabel-variabel yang akan diteliti dihasilkan dari hasil wawancara dengan pelaku agroindustri kelapa di Kecamatan Sungai Geringging. Sehingga setelah didapatkan data, lalu dilakukan perhitungan rasio nilai tambah dari produk agroindustri kelapa yang menguntungkan atau tidaknya untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan studi kasus yaitu melakukan pengamatan dan pengambilan data melalui beberapa teknik pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman selama bulan Desember 2020. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sungai Geringging memiliki luas lahan dan produksi kelapa tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman. Jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil wawancara dengan responden untuk perhitungan nilai tambah yang didapatkan dari pengumpul/produsen kopra dan arang tempurung Bapak Awal dan ketua kelompok tani yang dinilai mengerti akan proses bisnis agroindustri kelapa. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan dan kajian literatur mengenai analisis nilai tambah yang relevan.

Tahapan studi untuk nilai tambah produk agroindustri kelapa dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan studi nilai tambah produk agroindustri kelapa

Setiap tahap dalam rantai nilai komoditas pertanian menyimpan peluang ekonomi yang berbeda, akan tetapi tidak semua pelaku usaha mampu memanfaatkannya secara optimal. Dalam sebuah agroindustri tantangan yang sering muncul adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengoptimalkan nilai tambah yang dihasilkan dari setiap proses pengolahan. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah terhadap produk hasil olahan kelapa yaitu kopra, VCO dan arang tempurung maka digunakan alat analisis nilai tambah metode Hayami, *et al*, 1987. Teknik perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah metode hayami

No.	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg)	(1)
2	Bahan baku (Kg)	(2)
3	Tenaga kerja langsung (HOK)	(3)
4	Faktor konversi	$(4) = (1)/(2)$
5	Koefisien tenaga kerja langsung (HOK/Kg)	$(5) = (3)/(2)$
6	Harga output (Rp/Kg)	(6)
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
Penerimaan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9	Harga input lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a) / (10) \times 100$
12	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa tenaga kerja langsung (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (10) \times 100$
Balas jasa untuk faktor produksi		
14	Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$

No.	Variabel	Nilai
a.	Pendapatan tenaga kerja (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100$
b.	Sumbangan input lain (%)	$(14b) = (9) / (14) \times 100$
c.	Keuntungan perusahaan (%)	$(14c) = (13a) / (14) \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sungai Geringgong sebagai Kecamatan yang memiliki tingkat produksi tertinggi yang telah mengembangkan agroindustri kelapa dibandingkan dengan Kecamatan lain (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Seharusnya dengan pangsa pasar yang meningkat dengan mendominasi 60% - 70% dari total nilai ekspor komoditas kelapa di Indonesia maka petani dapat mengusahakan dan mengolahnya selain dijual dalam bentuk butiran kelapa, sehingga nilai tambah dari kelapa akan meningkatkan begitu juga dengan pendapatan petani. Menurut Hayami (Y, Hayami, 1987), nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dalam nilai tambah tersebut adalah pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumber daya manusia, dan manajemen.

Nilai Tambah

a. Kapasitas Produksi

Produksi merupakan kegiatan inti dari industri pengolahan, terutama agroindustri, dimana produksi adalah hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan suatu produk. Adapun faktor produksi yang berpengaruh pada pelaksanaan produksi yaitu bahan baku, biaya, tenaga kerja, waktu kerja, dan alat transportasi. Bahan baku perlu diperhatikan dalam proses produksi dan menjadi perhitungan untuk merencanakan kapasitas produksi. Biaya yang digunakan untuk proses produksi mulai dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (Junus, 2022). Adapun kapasitas produksi pada masing-masing agroindustri kelapa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kapasitas produksi kopra bapak Awal per bulan

No.	Minggu	Bahan Baku/Kg	Produksi
1	I	9000	3000
2	II	9000	3000
3	III	9000	3000
4	IV	9000	3000
Total		36000	12000

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 3. Kapasitas produksi VCO kelompok tani Cahaya Fajar per bulan

No.	Minggu	Bahan Baku/Kg	Produksi
1	I	5000	1000
2	II	5000	1000
3	III	5000	1000
4	IV	5000	1000
Total		20000	4000

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 4. Kapasitas produksi arang tempurung bapak Awal per bulan

No.	Minggu	Bahan Baku/Kg	Produksi
1	I	1.463	379
2	II	1.540	385
3	III	1.455	375
4	IV	1.392	361
Total		5850	1500

Sumber: Data Olahan, 2021

b. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu pengolahan agroindustri per proses produksi termasuk didalamnya biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* (Maksud, 2024). Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri kelapa yaitu:

✓ Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per unit berubah (Nainggolan, *et. al.*, 2024). Biaya tetap pada masing-masing agroindustri kelapa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Biaya tetap produksi kopra bapak Awal per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Upah	13.500.000
2	PBB	40.000
Total		13.540.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 6. Biaya tetap produksi VCO kelompok tani Cahaya Fajar per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Upah	12.000.000
2	Pajak	100.000
Total		12.100.000

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 7. Biaya tetap produksi arang tempurung bapak Awal per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Upah	750.000
Total		750.000

Sumber: Data Olahan, 2021

✓ Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya tidak tetap dan merupakan biaya tambahan dalam membantu proses produksi dalam suatu agroindustri yang memperhitungkan biaya variabel saja (Sujawerni, 2022). Berikut ini merupakan tabel dari biaya variabel pada masing-masing produk agroindustri kelapa:

Tabel 8. Biaya variabel produksi kopra bapak Awal per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Bahan Baku	61.200.000
2	Kemasan	300.000
3	Balerang	500.000
Total		62.000.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 9. Biaya variabel produksi VCO kelompok tani Cahaya Fajar per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Bahan Baku	50.000.000
2	Kertas Saring	1.000.000
3	Kemasan	1.000.000
4	Air	200.000
5	Listrik	700.000
Total		52.900.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 10. Biaya variabel produksi arang tempurung bapak Awal per bulan

No.	Jenis	Nilai (Rp/Bulan)
1	Bahan Baku	-
2	Karung Goni	100.000
Total		100.000

Sumber: Data Olahan, 2021

✓ *Biaya Input Lain*

Biaya input lain adalah biaya yang dikeluarkan selain bahan baku dan biaya tenaga kerja (Andika, 2023). Biaya input lain pada pengolahan kelapa pada agroindustri ini berupa kemasan, air, listrik, PBB, kertas saring dan balerang. Biaya input lain didapatkan dari total biaya pada tabel 8, tabel 9, tabel 10 dibagi dengan total jumlah bahan baku yang digunakan dalam sebulan produksi pada tabel 5, tabel 6, tabel 7. Biaya input lain untuk pengolahan kopra sebesar Rp 23.33/kg, pengolahan VCO sebesar Rp 100/kg dan pengolahan arang tempurung sebesar Rp 17.09/kg

c. **Penerimaan**

Penerimaan merupakan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas pada akhir proses produksi. Penerimaan dalam agroindustri juga dapat diartikan sebagai manfaat yang diperoleh petani, atau sebagai bentuk balas jasa atas jasa petani dan rumah tangga sebagai pengelola agroindustri karena menggunakan barang modal yang dimilikinya (Wua, 2024). Penerimaan kotor pelaku usaha agroindustri kelapa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 11. Penerimaan agroindustri kopra bapak Awal per bulan

No.	Penerimaan	Jumlah Produksi (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan Total
1	I	3.040	13.000	39.520.000
2	II	2989	13.000	38.857.000
3	III	2932	13.000	38.116.000
4	IV	3039	13.000	39.507.000
Total		12.000		156.000.000

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 12. Penerimaan agroindustri VCO kelompok tani Cahaya Fajar per bulan

No.	Penerimaan	Jumlah Produksi (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan Total
-----	------------	----------------------	--------------------	------------------

1	I	1.020	80.000	81.600.000
2	II	989	80.000	79.120.000
3	III	998	80.000	79.840.000
4	IV	993	80.000	79.440.000
Total		4.000		320.000.000

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 13. Penerimaan agroindustri arang tempurung bapak Awal per bulan

No.	Penerimaan	Jumlah Produksi (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan Total
1	I	379	4.500	1.705.500
2	II	385	4.500	1.732.500
3	III	375	4.500	1.687.500
4	IV	361	4.500	1.624.500
Total		1.500		6.750.000

Sumber: Data Olahan, 2021

Analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui berapa besar pertambahan nilai dari bahan baku yang mengalami suatu Agroindustri (Rafik, 2022). Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan diperoleh dari selisih nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya (Husniar, 2023). Tabel 11 merupakan hasil perhitungan nilai tambah agroindustri kelapa yaitu produk olahan kelapa berupa kopra, VCO dan arang tempurung. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan nilai tambah agroindustri kelapa yaitu produk olahan kelapa berupa kopra, VCO dan arang tempurung:

Tabel 14. Analisis perhitungan nilai tambah produk olahan kelapa per bulan di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

No.	Variabel	Nilai	Kopra	VCO	Arang Tempurung
Output, Input dan Harga					
1	output (kg/bulan)		12000	4000	1500
2	bahan baku (kg/bulan)		36000	20000	5850
3	tenaga kerja langsung (HOK/bulan)		150	120	30
4	faktor konversi	(1/2)	0.333	0.2	0.256
5	koefisien tenaga kerja	(3/2)	0.004	0.006	0.005
6	harga output (Rp/kg)		13000	80000	4500
7	upah tenaga kerja (Rp/HOK)		50000	100000	26785
Penerimaan dan Keuntungan					
8	harga bahan baku (Rp/kg)		1700	2500	0
9	harga input lain (Rp/kg)		23.33	100	17.09
10	nilai output (Rp/kg)	(4*6)	4333.333	16000	1153.846
11	a. nilai tambah (Rp/kg)	(10-8-9)	2610.003	13400	1136.756
	b. rasio nilai tambah (%)	(11a/10*100)	60.231	83.750	98.519
12	a. pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(5*7)	208.333	600	137.359
	b. pangsa tenaga kerja langsung (%)	(12a/11a*100)	7.982	4.478	12.083
13	a. keuntungan (Rp/kg)	(11a-12a)	2401.67	12800	999.397
	b. tingkat keuntungan (%)	(13a/10*100)	55.423	80.000	86.614
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi					
14	marjin (Rp/Kg)	(10-8)	2633.333	13500	1153.846

No.	Variabel	Nilai	Kopra	VCO	Arang Tempurung
a.	pendapatan tenaga kerja langsung (%)	(12a/14*100)	7.911	4.444	11.904
b.	sumbangan input lain (%)	(9/14*100)	0.886	0.741	1.481
c.	keuntungan perusahaan (%)	(13a/14*100)	91.203	94.815	86.614

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 14 didapatkan bahwa hasil produksi kopra per bulan adalah 12000 kilogram dengan bahan baku utama yaitu kelapa 36000 kilogram kelapa tanpa sabut. Faktor konversi setiap kilogram kelapa menghasilkan 0.333 kopra yang didapatkan dari hasil perbandingan antara nilai output dengan input dan menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input (Adwimurti, 2022). Hasil nilai output dari kopra adalah Rp 4.333,333/kg. Nilai tambah sebesar Rp 2.610,003/kg didapatkan dari nilai output dikurangi dari harga bahan baku dan harga input lain. Nilai tambah tersebut jika dipersenkan akan didapatkan rasio nilai tambah sebesar 60.231%, artinya setiap Rp 100 nilai kopra mengandung Rp 6.023,1/kg nilai tambah.

Hasil daperhitungan tabel 14 didapatkan bahwa hasil produksi VCO per bulan adalah 4000 kilogram dengan bahan baku utama yaitu kelapa 20000 kilogram kelapa. Faktor konversi setiap kilogram kelapa menghasilkan 0.2 VCO dan hasil nilai output dari VCO adalah Rp 16.000/kg. Hasil perhitungan nilai output dikurangi dengan harga bahan baku dan harga input lain maka didapatkan nilai tambah sebesar Rp 13.400/kg. Nilai tambah tersebut jika dipersenkan akan didapatkan rasio nilai tambah sebesar 83.750%, artinya setiap Rp 100 nilai VCO mengandung Rp 8.375/Kg nilai tambah.

Hasil perhitungan tabel 14 didapatkan bahwa hasil produksi arang tempurung per bulan adalah 1500 kilogram dengan bahan baku utama yaitu kelapa 5850 kilogram tempurung kelapa. Faktor konversi setiap kilogram tempurung kelapa menghasilkan 0.256 arang tempurung. Hasil nilai output dari arang tempurung adalah Rp 1.153,846/kg. Dari nilai output dikurangi dengan harga bahan baku dan harga input lain maka didapatkan nilai tambah sebesar Rp 1136.756/kg. Nilai tambah tersebut jika dipersenkan akan didapatkan rasio nilai tambah sebesar 98.519%, artinya setiap Rp 100 nilai arang tempurung mengandung Rp9.851,9/kg nilai tambah.

Hasil penelitian analisis perhitungan nilai tambah produk agroindustri kelapa di Kecamatan Sungai Geringging memiliki tingkat keuntungan yang besar karena untuk bahan baku yang lebih murah didapatkan dan bahkan untuk arang tempurung kelapa yang bahan baku didapatkan dari hasil olahan kopra dan VCO. Bahan baku didapatkan langsung dari petani dan beberapa pengumpul kelapa butiran yang merupakan hasil dari sortiran kelapa butir. Berdasarkan hasil wawancara dengan para expert mutu yang dihasilkan pada kopra dan VCO termasuk dalam kualitas bagus dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Karena sebelum dilakukan pengolahan kelapa telah melalui proses sortasi bahan baku oleh pengumpul yang berada dibawah pihak industri kelapa terbesar di Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil penelitian Lawalata 2020 menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra di perusahaan *Wootay Coconut* memiliki nilai tambah sebesar Rp 2.600/kg dengan rasio nilai tambah 42.62%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, maka pengolahan kopra di Kecamatan Sungai Geringging memiliki nilai tambah dan rasio nilai tambah lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual yang lebih tinggi dan harga bahan baku yang lebih murah dengan perbandingan 50% dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang rata-rata harga bahan baku/kg sebesar Rp 3.000. Hasil penelitian Lawalata juga menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi VCO memiliki nilai tambah Rp 515.250/kg dengan rasio nilai tambah 99.33%. jika dibandingkan dengan pengolahan VCO pada kelompok Tani Cahaya Fajar, pengolahan VCO pada *Wootay Coconut* lebih tinggi dan rasio nilai tambah pun lebih tinggi 15.58%. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi *Wootay Coconut*

yang lebih besar dan harga jual yang lebih tinggi. Namun untuk bahan baku VCO di Kecamatan Sungai Geringging lebih murah Rp 1.000 dibandingkan dengan harga bahan baku yang diterima oleh *Wootay Coconut*.

Pengolahan arang tempurung kelapa yang dilakukan di Kecamatan Sungai Geringging merupakan upaya dalam memanfaatkan limbah hasil pengolahan kopra dan VCO dengan demikian harga bahan baku adalah 0. Dengan memanfaatkan peluang, maka pelaku agroindustri mendapatkan keuntungan yang tinggi dan nilai tambah dari produk sebesar Rp 1136.756/kg. Penelitian yang dilakukan ini menjawab dari beberapa saran penelitian untuk melakukan penelitian lanjutan nilai tambah produk turunan kelapa arang tempurung bahkan nilai ini lebih tinggi daripada hasil penelitian Mardesci 2021 yang menghasilkan nilai tambah arang kelapa Rp. 249.98/kg. Dari ketiga produk olahan kelapa yang diproduksi di Kecamatan Sungai Geringging yang memberikan tingkat keuntungan lebih besar bagi perusahaan adalah agroindustri VCO sebesar 94.815% atau sebesar Rp 13500/kg diikuti oleh agroindustri kopra sebesar 91.203%. atau sebesar Rp 2.633,333/kg dan agroindustri arang tempurung sebesar 86.614% atau sebesar Rp 1.153,846/kg. hal ini disebabkan karena daya jual VCO lebih tinggi dibandingkan dengan kopra dan arang tempurung kelapa.

Setelah didapatkan rasio nilai tambah, maka diperlukan pengujian besarnya nilai tambah. Untuk mengetahui kategori besar atau kecilnya nilai tambah yang diperoleh maka harus dilakukan pengujian. Untuk itu dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis dalam (Bahayyil, 2025) sebagai berikut:

- Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase < 15 persen.
- Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki presentase 40 persen.
- Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase > 40 persen

Rata-rata hasil nilai tambah agroindustri kelapa dari produk kopra, VCO dan arang tempurung memiliki rasio nilai tambah lebih besar dari 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwasanya agroindustri kopra, VCO dan arang tempurung kelapa di Kecamatan Sungai Geringging memiliki rasio nilai tambah kategori tinggi. Pada ketiga produk agroindustri kelapa yang telah dikembangkan di Kecamatan Sungai Geringging akan memiliki tingkat pendapatan yang sangat menguntungkan, dikarenakan lokasi agroindustri tepat berada di pusat produksi tertinggi tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman dimana bahan baku yang diperlukan melimpah dan kontinyu. Penanganan pasca panen produk pertanian adalah kegiatan subsistem agribisnis hilir. Penanganan pasca panen berdampak pada harga jual komoditas tersebut. pasca panen (*postharvest*) sering disebut sebagai pengolahan primer (*primary processing*). Sifat produk pertanian yang musiman, mudah rusak, *bulky* (makan tempat) dan produksi tidak seragam atau kualitas beragam, oleh karena itu setiap produk pertanian diperlukan pengolahan untuk memaksimalkan hasil atau keuntungan dan menambah waktu penyimpanan serta meningkatkan nilai tambah produk pertanian tersebut (Hasiani, 2024).

KESIMPULAN

Agroindustri kopra, VCO dan arang tempurung kelapa yang ada di Kecamatan Sungai Geringging layak untuk dijalankan karena jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu nilai tambah yang dihasilkan hampir sama dan bahkan ada yang lebih besar. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan harga bahan baku, kapasitas produksi dan harga jual pada masing-masing produk. Dengan rasio nilai tambah kopra 60.231%, VCO 83.750 % dan arang tempurung 98.519 % yang menunjukkan nilai rasio nilai tambah > 40% yang artinya memiliki rasio nilai tambah tinggi maka agroindustri olahan kelapa ini menguntungkan bagi pelaku usaha dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petani kelapa untuk dapat mengolah hasil perkebunan kelapa sendiri sehingga pendapatan petani

kelapa meningkat. Namun agar penelitian ini lebih mendalam diperlukan penelitian lanjut mengenai analisis kelayakan finansial pada produk agroindustri kelapa untuk menguatkan hasil penelitian, keuntungan yang diterima oleh pelaku agroindustri dan kelayakan agroindustri kelapa secara finansial.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini hanya terbatas pada analisis nilai tambah, maka dari itu diperlukan analisis kelayakan finansial dan kriteria aspek lingkungan sehingga penentuan produk olahan kelapa yang prospektif untuk dikembangkan dan perencanaan strategi pendirian agroindustri olahan kelapa terpadu dapat dilaksanakan. Pengembangan agroindustri kelapa di Kecamatan Sungai Geringging akan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila pihak terkait seperti pemerintah, konsumen, produsen dan petani dapat bekerjasama untuk peningkatan mutu bahan baku, teknologi, pengetahuan tentang pengolahan kelapa, diversifikasi produk olahan, pemberian modal oleh pemerintah dan menarik investor, infrastruktur serta informasi pasar dari produk yang dihasilkan guna tumbuh dan berkembangnya agroindustri kelapa di Kecamatan Sungai Geringging

DAFTAR PUSTAKA

- Adwimurti, Y., Sumarhadi., Mulyatno, N. 2022., "Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, vol. 2. no. 1, pp 45 - 61, 20. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i1.2083>
- Andika, I., Iskandar S. 2023., "Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin," *Societa.*, vol XII no 1, pp. 35 - 41, <https://doi.org/10.32502/jsct.v12i1.6309>
- Aponno, C., Siahaya, S., L. 2023., "Analisis Nilai Tambah Keripik Salak Menggunakan Metode Hayami," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.*, vol. 2 no. 3, pp. 206 - 212., <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1860>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2019., "Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka. Sumatera Barat. *BPS Provinsi Sumatera Barat*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2019., "Provinsi Sumatera Barat dalam Angka. Sumatera Barat. *BPS Provinsi Sumatera Barat*.
- Bahayyil, M. F., *et al.* 2025., "Analisis Nilai Tambah dan Business Model Canvas Agroindustri Cocofiber," *Journal of Indonesian Agribusiness.*, vol 13 no. 1, pp. 61-75, <https://doi.org/10.29244/jai>.
- Erlianti, R., Djauhar, A., Utha, R. 2021., "Analisis Biaya dan Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah," *Sultra Journal of Economic and Business.*, vol. 2 no. 2, pp 99 - 113.
- Biamnasi, T Abrosius., Wrsiati, L. P., SedanaYoga, I. W.G. 2025., "Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Sabun Cair Virgin Coconut Oil (VCO) dari Penjual Citra Ayu: Studi Kasus di Platform Belanja Online *Shopee*," *Jurnal Rekayasa Manajemen dan Agroindustri*, vol. 13 no. 4, pp 557 - 568, <https://doi.org/10.24843/JRMA.2025.v13.i04.p07>.
- Hasiani, Y., Ash'ari, F., M., Suslinawati, Pandi. 2024., "Penerapan Metode Hayami dalam Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Bandeng Menjadi Amplang," *Jurnal Sains STIPER Amuntai.*, vol. 14 no. 1, pp 7 -13. <https://doi.org/110.36589/rs.v14i1.280>

- Husniar, R., Sabahannur, S., Rasyid, R. 2023., "Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Kerupuk Amplang Ikan," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis.*, vol. 6 no. 1, pp 45, <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.115>
- Indrayana, K., Rahasia, H., Rikcy, M., Rayo, C.I. 2020., "Kajian Peningkatan Nilai Tambah Produk Olahan Kelapa Dalam pada Model Pertanian Bioindustri di Kabupaten Majene," *Jurnal Agrisistem*, vol. 16. no 2, pp 109 - 125, <https://doi.org/10.52625/j-agr-rosekpenyuluhan.v16i2.90>
- J. E. Austin, *Agroindustrial project analysis*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1981.
- Junus, S., Rasyid, A., Wunarwan, I., Ardiana, I.W. 2022., "Perencanaan Kapasitas Produksi Janur Woka di UD. Pulu Bali Menggunakan Metode CRP (*Capacity Requirement Planing*)," *Jambura Industrial Review*, vol. 2 no. 2, pp 75 - 82, <https://doi.org/10.37905/jirev.1.2.75-82>
- Lawalata, M., Imimpia, R. 2020., "Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos nucifera l.*) Pada Perusahaan Wootay Coconut," *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, vol. 13 no. 1, pp 66 - 80, <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3513.g2554>
- Maksud, T. R., Manossoh, H., Maradesa, Djeini. 2024., "Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Roti pada Toko Kartini," *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, vol. 2. no. 2, pp 84 - 90, <https://doi.org/10.58784/mbkk.111>
- Mardesci, H., Santosa., Nazir, N., Hadiguna, R.A. 2021., "*Analysis of Value-Added and Calculation of Production Cost in the Production of Processed Coconut Product*," *IJASEIT*, vol. 11. no. 2, pp 776 - 782.
- Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., Siallagan, H. 2024., "Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap dan Biaya Variabel," *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, vol. 3 no 5, pp 2415 - 2424.
- Ni'maturrakhmat, V. N., Puspaningtyas S. D., Nurhayati, D. 2025., "Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kopi Robusta," *Journal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan.*, vol. 4, no. 4, pp 1440 -1447, <https://doi.org/10.55826/yz7qy670>
- Rafik, A., 2022., "Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Pembangunan Agribisnis.*, vol. 1 no. 2, pp 107 - 117, <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i2.1386>
- Riono, Y., Marlina, Yusuf, E. Y., Apriyonto., Novitasari, R., Mardesci, H. 2022., "Karakteristik dan Analisis Kekerabatan Ragam serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa di Desa Sungai Sorik dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi," *Jurnal Selodang Mayang*, vol. 8 no. 1, pp 57 - 66.
- Sujawerni, V. W., "Akuntansi Manajemen: Teori dan Aplikasinya," *Pustaka Baru Press*, 2022.
- Wua, G.I., Rotinsulu, T.O., Kawung, G.M.V. 2024., "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 24 no.2, pp 61 - 72.
- Y. Hayami, T. Kawagoe, Y. Morooka, and M. Siregar, "Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village,". Bogor: The CPGR Centre, 1987.